

Sebagai pria dengan kecepatan tinggi di balik hitam putih, aku tak pernah berusaha untuk membohongimu... – Yozha

Saya persembahkan buku ini untuk kedua orang tua saya, sepupu-sepupu saya yang benar-benar *such a great cousins for me*, semua temen-temen saya, dan semua pembaca DI BALIK HITAM PUTIH.

PRIA DENGAN KECEPATAN TINGGI

"NAH, KITA TAHU BAHWA ADA DUA TEKNIK SKALA, yaitu skala rating dan skala ranking, dimana skala rating ada skala dikotomi, skala kategori, skala likert, skala perbedaan semantik, skala stapel..."

"Hooooaaaaahhhmmmm...."

Daniel menyodok lengan Rangga, yang baru saja menguap keras. Sementara beberapa mahasiswa yang duduk di sekitar mereka tertawa kecil melihat tingkah Rangga.

"Sekalian aja masukin kuda nil ke mulut lo!" desis Daniel kesal. Rangga hanya bersandar di kursinya.

"Ngantuk gue!" Sekali lagi Rangga menguap. "Nggak ada dosen lain apa yang bisa ngajarin kuliah ini, selain Pak Sugi? Ngajarnya ngebosenin banget," gerutunya kesal.

"Lo sih bisa aja nyantai, mentang-mentang IP lo nyaris empat. Kalo gue nggak lulus kuliah ini, gue nggak bisa lanjut semester depan."

Rangga menyeringai.

"Lo gue ajak belajar bareng nggak mau!"

"Belajar apaan, balapan liar?" Daniel tertawa sinis. Sedangkan Rangga kembali nyengir kuda.

Nggak ada yang nggak kenal Rangga Yudhistira. Bukan hanya statusnya sebagai cucu dari Prawira Yudhistira, pendiri kampus Universitas Alfasaga, tapi lebih kepada statusnya sebagai pembalap liar yang eksis di jalanan Bandung. Bahkan hampir semua orang mengenal Rangga karena saking seringnya Rangga melesat dengan motor balapnya di jalanan mereka. Dan nggak ada juga yang mau berurusan dengan Rangga dalam hal kekerasan. Sekali saja ada yang menantanginya, ia masih beruntung jika hanya motornya yang berada di tangan Rangga. Salah-salah, nyawa pun bisa juga ada di tangan Rangga dan gengnya.

Yang membuat seisi kampus iri, Rangga tidak hanya jago berkelahi dan balapan. Petarung sejati. Ia juga cerdas di perkuliahan. IP-nya, dalam skala empat, selalu nyaris mencapai puncak skala. Berangasan tapi pintar setengah mati. Otak sama tangan sama cepat bereaksinya. Rangga bisa saja menjadi anak emas seluruh dosen di Universitas Alfasaga, kalau saja ia tidak selalu membuat dosen-dosen tersebut naik darah dengan ulah Rangga di kelas. Bahkan Rangga pernah

membuat seorang dosen baru, cewek, hampir nangis karena digoda olehnya.

"Hooooaaaahhhmmmm...."

"Anjrit!" umpat Daniel. "Lo bisa diem nggak sih? Sekali-sekali jadi kayak dia dong!"

Rangga mengikuti arah telunjuk Daniel, dan tertangkap olehnya seorang gadis yang duduk tiga baris di depannya.

Felina Dyan Savitry. Atau lebih dikenal dengan panggilan Apiet.

Selain Rangga, salah satu orang yang dikenal di kampus Alfasaga adalah Felina Dyan Savitry. Dibandingkan dengan cewek-cewek lain yang pernah ia dekati, Apiet berbeda. Apiet tidak kalah pandai dengan Rangga. Namun, berbeda dengan Rangga yang arogan dan hobi berantem, Apiet adalah cewek pendiam dengan segudang prestasi seperti juara I lomba debat bahasa Inggris, juara I lomba karya sastra Perancis, dan sederet prestasi lainnya.

Diam-diam Rangga mengamati Apiet. Apiet bukan tipe cewek centil yang suka cari perhatian padanya, sebagai cucu pemilik kampus. Apiet justru termasuk tomboi di matanya. Rambutnya yang agak panjang agak memerah, bekas terkena sinar matahari. Kemeja dan

celana hitam yang ia pakai sekarang. Tubuhnya yang proporsional meskipun tidak terlalu tinggi.

Rangga tersentak.

"Lo diem napa sih, Ga!" Daniel terkejut dengan tubuh Rangga yang tiba-tiba menegang. "Gue kaget, kali!"

Rangga tidak mengacuhkan protes Daniel. Sekali lagi ia menatap Apiet. Detik berikutnya Rangga meraih ranselnya dan bergerak meninggalkan kuliahnya. Daniel hanya bisa melongo melihat punggung Rangga.

###

Apiet memandangi tubuh Rangga yang meninggalkan kelas. Bukan sekali ini ia melihat sikap Rangga yang aneh setiap kali ia berada satu kelas dengannya.

Apiet memang bukan penghuni resmi kelas A semester lima ini. Ia hanya berada di kelas ini dalam mata kuliah Manajemen Keuangan dan Penganggaran Perusahaan. Ia sendiri baru semester tiga, namun IPnya yang tinggi, diatas 3.5, membuat dia menerima SKS (Satuan Kredit Semester) lebih dari standar semester

tiga, jadi ia memutuskan untuk mengambil mata kuliah ke atas.

Sama seperti Rangga, hampir tidak ada yang tidak mengenal seorang Felina Dyan Savitry. Bedanya, civitas Universitas Alfasaga mengenalnya sebagai seorang yang pendiam namun penuh dengan prestasi di segala bidang. IPnya pun tidak kalah dengan Rangga, nyaris mencapai empat.

Apiet bukannya tidak mengenal Rangga. Kalau mau jujur, Apiet malah mengenal ‘petinggi’ di kampus ini sebelum ia masuk. Apiet mengenal Rangga sebagai salah satu pembalap liar yang sering melewati depan rumahnya. Beberapa kali bahkan Rangga berhenti di depan rumahnya, hanya sekedar menunggu lawan balapnya mendulainya, kemudian bergerak untuk kembali mendahului lawannya itu.

Terlalu lama Apiet menatap Rangga.

“Hei!”

Apiet tersentak ketika tangan Deni melayang-layang di depan matanya.

“Eh...”

“Ngeliatin apaan sih?” tanya Deni.

“Ah, enggak kok...” Apiet berusaha menyanggah. Tapi Deni tahu Apiet mengamati Rangga. Dan Deni tidak suka akan itu.

“Kamu ngeliatin Rangga ya?”

Apiet tidak menjawab, membuat Deni mau tidak mau mengiyakan sendiri pertanyaannya.

Apiet bukannya tidak mau menjawab. Ia hanya merasa ada yang aneh dengan Rangga.

###